



Rekonstruksi Pendidikan Kritis dalam Pembelajaran PAI di Era Algoritma Digital: Integrasi Konsep *Conscientization* Paulo Freire dan *Tabayyun* dalam Membentuk Kesadaran Kritis Peserta Didik

Frendy Sasongko^{1*}

Pascasarjana IAD Probolinggo

email: sasongkoalkholifah@gmail.com

Ahsan Hakim²

Pascasarjana IAD Probolinggo

email: ahsanhakim1988@gmail.com

*Korespondensi: sasongkoalkholifah@gmail.com

History Artikel:

Diterima 1 September 2026

Direvisi 15 September 2026

Diterima 20 September 2026

Tersedia online 30
September 2026

Abstrak

Transformasi teknologi digital telah mengubah proses pembentukan pengetahuan keagamaan peserta didik, terutama melalui media sosial berbasis algoritma yang memengaruhi visibilitas, pengulangan, dan personalisasi informasi keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis perubahan pembentukan pengetahuan keagamaan dalam lingkungan algoritmik, mengidentifikasi dialog konseptual antara *conscientization* Paulo Freire dan prinsip *tabayyun* dalam Islam, serta merekonstruksi kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode *integrative literature review*, analisis konseptual, analisis tematik, dan sintesis teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *conscientization* menjadi landasan pedagogis dalam membangun kesadaran kritis, sedangkan *tabayyun* berfungsi sebagai landasan epistemologis dan etis untuk memverifikasi sumber, isi, konteks, otoritas, dan dampak informasi. Penelitian ini menawarkan **Conscientization-Tabayyun Framework (CTF)** yang terdiri atas lima tahap: kesadaran algoritmik, *problem-posing*, *tabayyun*, dialog dan refleksi kritis, serta praksis digital transformatif. Kerangka ini mendukung terbentuknya peserta didik yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara epistemik dalam lingkungan keagamaan digital.

Kata kunci:

Kesadaran Keagamaan Digital; Literasi Algoritmik; Pendidikan Agama Islam; *Conscientization*; *Tabayyun*

Pendahuluan/ مقدمة

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan agama Islam (PAI), tidak hanya pada aspek penggunaan perangkat dan media pembelajaran, tetapi juga pada cara peserta didik memperoleh, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya guru, buku teks, keluarga, dan lembaga keagamaan menjadi sumber dominan dalam pembentukan pengetahuan agama, perkembangan media sosial dan platform digital

memungkinkan peserta didik mengakses ceramah, penjelasan fikih, tafsir, hadis, serta berbagai pandangan keagamaan secara langsung dan dalam jumlah yang hampir tidak terbatas. Perubahan ini menyebabkan proses pembentukan pengetahuan keagamaan tidak lagi berlangsung sepenuhnya di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang digital yang memiliki mekanisme produksi, distribusi, dan otoritas pengetahuannya sendiri (Fitrianti, Irawan, & Tambaip, 2022). Media sosial berbasis algoritma telah mengubah cara remaja Muslim mengakses pengetahuan agama dan membentuk sikap keberagamaan, TikTok dan Instagram telah menjadi bagian dari ekosistem konsumsi konten dakwah peserta didik (Purnomo, Utaberta, Ali, & Hidayat, 2026).

Salah satu karakter penting ruang digital kontemporer adalah bekerjanya sistem algoritmik dalam menyeleksi, mengurutkan, dan merekomendasikan informasi kepada pengguna. Informasi yang muncul pada layar pengguna bukan sekadar kumpulan informasi yang bersifat acak, tetapi merupakan hasil interaksi antara perilaku pengguna, data yang dikumpulkan platform, popularitas konten, serta mekanisme rekomendasi. Kondisi ini menjadikan algoritma sebagai mediator penting dalam pengalaman informasional peserta didik. Persoalan pendidikan kemudian tidak hanya terletak pada kemampuan menemukan informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami mengapa informasi tertentu muncul, mengapa konten sejenis ditampilkan secara berulang, dan bagaimana personalisasi dapat memengaruhi persepsi pengguna terhadap realitas. Penelitian tentang literasi algoritmik menunjukkan bahwa kemampuan remaja menggunakan media sosial tidak selalu identik dengan kemampuan memahami bagaimana algoritma bekerja, bahkan tingkat literasi algoritmik dapat menghasilkan strategi perilaku yang berbeda, mulai dari menggulir secara pasif hingga secara sadar mengatur interaksi dengan sistem rekomendasi (Hakim & Susilo, 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika informasi yang dimediasi algoritma berkaitan dengan agama. Media sosial telah berkembang menjadi salah satu ruang tempat generasi muda Muslim memperoleh ceramah, penjelasan keagamaan, potongan ayat dan hadis, pendapat tokoh agama, hingga narasi mengenai identitas dan kehidupan keberagamaan (Fitriyanti et al., 2026). Konten yang singkat, visual, emosional, dan mudah dibagikan memberikan peluang bagi penyebaran pengetahuan agama secara luas, tetapi sekaligus dapat mendorong fragmentasi dan simplifikasi terhadap persoalan keagamaan yang sebenarnya membutuhkan konteks dan penjelasan mendalam. Situasi tersebut sekaligus menghadirkan persoalan epistemologis bagi PAI. Peserta didik dapat menemukan ribuan konten keagamaan tanpa selalu mempunyai perangkat epistemik yang memadai untuk membedakan antara informasi yang mempunyai dasar keilmuan, opini personal, potongan dalil yang kehilangan konteks, informasi manipulatif, maupun konten yang dirancang terutama untuk memperoleh perhatian dan keterlibatan pengguna (Ningsih, Purnomo, Muflilah, & Wijayanti, 2022).

Cyber-tabayyun peserta didik pada konten dakwah TikTok dan Instagram memperlihatkan pentingnya kemampuan verifikasi ketika peserta didik berhadapan dengan informasi keagamaan di media sosial. Integrasi digital dalam PAI masih menghadapi kesenjangan antara keterampilan teknis dan penalaran kritis, termasuk persoalan otoritas keilmuan serta kerentanan terhadap misinformasi keagamaan. Dengan demikian, kemudahan memperoleh informasi agama belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Hakim & Susilo, 2026). Kondisi tersebut menuntut PAI untuk memperluas orientasi literasi digitalnya. Literasi digital tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat, mengakses informasi, atau memanfaatkan media sebagai sarana pembelajaran. Peserta didik membutuhkan kemampuan mengevaluasi sumber dan validitas informasi sekaligus memahami mekanisme digital yang memengaruhi informasi yang mereka terima. Studi mengenai

pemahaman anak terhadap algoritma dan aliran data bahkan menemukan adanya miskonsepsi mengenai jenis data yang dikumpulkan platform dan cara algoritma bekerja. Sementara itu, penelitian terhadap remaja menunjukkan adanya jarak antara memiliki pengetahuan mengenai algoritma dan menerapkan strategi yang benar-benar reflektif dalam perilaku bermedia sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital perlu bergerak menuju literasi algoritmik dan kesadaran kritis terhadap struktur informasi digital.

Dalam pendidikan Islam, salah satu konsep yang relevan untuk menjawab problem tersebut adalah *tabayyun*. Konsep ini terutama bersumber dari QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang memberikan prinsip kehati-hatian dan verifikasi ketika menerima informasi. Dalam perkembangannya, *tabayyun* tidak lagi hanya dipahami sebagai anjuran normatif untuk memeriksa berita, tetapi mulai dikonstruksi sebagai prinsip epistemologis dalam literasi digital. *Tabayyun* mencakup kehati-hatian menerima informasi, penelusuran sumber, validasi otoritas, serta pertimbangan etis terhadap dampak penyebaran informasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, *tabayyun* sebagai strategi untuk menjembatani keterampilan digital dengan tanggung jawab moral dan kemampuan penalaran kritis peserta didik (Purnomo et al., 2026). Perkembangan penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa *tabayyun* telah semakin banyak digunakan sebagai basis rekonstruksi literasi digital pendidikan Islam. *Tabayyun literacy* sebagai kerangka epistemologis untuk merespons tantangan *post-truth* melalui integrasi epistemologi Islam dan etika digital. Model *Tabayyun Digital* yang mencakup penerimaan informasi secara kritis, verifikasi sumber, evaluasi konten, dan penyebaran informasi yang telah diverifikasi. Kajian lain bahkan telah menghasilkan *Qur'anic Digital Literacy Framework* yang mengintegrasikan tujuh dimensi, yaitu *tabayyun*, *ta'aqqul*, evaluasi informasi, *qaulan sadidan*, amanah, *tadabbur*, dan kewargaan digital. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa *tabayyun* telah bergerak dari diskursus normatif menuju kerangka epistemologis dan pedagogis yang lebih operasional dalam pendidikan Islam digital (Noviriani, Alrizwan, Mukaromah, & Zurmansyah, 2022)(Mukaromah, Janah, & Bin, 2026).

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis transformasi pembentukan pengetahuan keagamaan peserta didik dalam lingkungan algoritmik; (2) mengidentifikasi titik dialog konseptual antara *conscientization* Paulo Freire dan prinsip *tabayyun* dalam epistemologi pendidikan Islam, serta (3) merekonstruksi model pembelajaran PAI berbasis ***Conscientization–Tabayyun Framework*** untuk membentuk kesadaran kritis keagamaan digital peserta didik. Dengan demikian, kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya menghubungkan pedagogi kritis, epistemologi Islam, dan literasi algoritmik sebagai basis rekonstruksi PAI kontemporer. Orientasi tersebut menjadi relevan ketika penelitian terbaru menunjukkan bahwa problem pendidikan Islam digital telah bergerak dari persoalan akses teknologi menuju persoalan misinformasi, otoritas keilmuan, verifikasi, algoritma, dan integritas epistemik peserta didik.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dirancang sebagai *integrative literature review* dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, tetapi untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis yang relevan guna menghasilkan konstruksi konseptual baru mengenai pendidikan kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era algoritma digital. *Integrative literature review* memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis literatur dari berbagai tradisi keilmuan untuk menghasilkan perspektif, proposisi, atau kerangka konseptual baru (Snyder, 2019). Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk mempertemukan *conscientization* Paulo Freire, epistemologi *tabayyun*, dan literasi algoritmik sebagai tiga domain konseptual yang menjadi dasar pengembangan ***Conscientization–Tabayyun Framework (CTF)***.

Desain penelitian mengikuti pendekatan *theory synthesis*, yaitu pengembangan konseptual yang dilakukan dengan mengintegrasikan teori atau perspektif yang sebelumnya berkembang dalam rumpun kajian yang relatif berbeda untuk menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu fenomena. Penelitian konseptual membutuhkan kejelasan mengenai logika pembentukan pengetahuan, dasar pemilihan teori, serta fungsi masing-masing teori dalam proses analisis. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menempatkan pedagogi kritis Paulo Freire sebagai perspektif pedagogis untuk menjelaskan proses pembentukan kesadaran kritis, *tabayyun* sebagai landasan epistemologis-etis pendidikan Islam dalam menerima dan mengevaluasi informasi, serta literasi algoritmik sebagai perspektif untuk memahami mekanisme seleksi, personalisasi, dan mediasi informasi dalam lingkungan digital. Ketiga perspektif tersebut tidak diposisikan sebagai konsep yang identik, tetapi dianalisis berdasarkan karakter epistemologis, fungsi, dan kemungkinan titik dialognya dalam pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan melalui *thematic analysis* dan *integrative conceptual synthesis*. Pada tahap pertama, literatur dibaca dan dikodekan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, yaitu ***banking education, problem-posing, dialogue, conscientization, praxis, tabayyun, source verification, epistemic authority, algorithmic awareness, algorithmic mediation, personalization, critical reflection***, dan ***digital religious consciousness***. Pada tahap kedua dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan batas konseptual antara *conscientization* dan *tabayyun*. Tahap ketiga menganalisis bagaimana kedua konsep tersebut dapat digunakan untuk membaca persoalan mediasi algoritmik dalam pembentukan pengetahuan keagamaan peserta didik. Tahap terakhir berupa sintesis integratif untuk merumuskan hubungan konseptual antara kesadaran algoritmik, *problem-posing, tabayyun*, dialog kritis, refleksi, dan praksis. Sintesis tersebut digunakan sebagai dasar pembentukan ***Conscientization–Tabayyun Framework (CTF)***. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter penelitian konseptual yang tidak hanya merangkum pengetahuan sebelumnya, tetapi menggunakan literatur untuk membangun relasi konseptual dan menghasilkan pemahaman teoretis baru.

Hasil / نتائج البحث

1. Algoritma Digital dan Transformasi Otoritas Pengetahuan Keagamaan

Transformasi digital telah mengubah struktur produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan. Dalam struktur pendidikan keagamaan konvensional, otoritas pengetahuan relatif terpusat pada guru, ulama, pesantren, lembaga pendidikan, serta literatur keagamaan yang memperoleh legitimasi melalui tradisi keilmuan. Media sosial mengubah struktur tersebut dengan membuka ruang produksi dan distribusi pengetahuan yang lebih desentralistik. Individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi keagamaan formal untuk memperoleh pengetahuan agama karena ceramah, tafsir, fatwa, penjelasan fikih, dan diskusi keagamaan tersedia melalui berbagai platform digital. Kondisi ini mendorong fragmentasi otoritas keagamaan karena legitimasi pengetahuan tidak hanya dibentuk melalui kompetensi keilmuan, tetapi juga melalui visibilitas, popularitas, interaksi, dan kemampuan aktor agama beradaptasi dengan karakter media digital (Ritonga, 2024) (Purnomo et al., 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di ruang digital tidak sekadar berpindah dari ulama konvensional kepada pendakwah digital, tetapi mengalami proses yang lebih kompleks berupa **platformisasi otoritas keagamaan**. Legitimasi keagamaan dalam lingkungan media sosial dapat terbentuk melalui pertemuan antara *knowledge-based authority, charisma-based authority*, dan *platform-based authority*. Dimensi terakhir berkaitan dengan visibilitas algoritmik dan metrik keterlibatan pengguna. Artinya, aktor yang memperoleh perhatian luas di media sosial belum tentu hanya memperoleh legitimasi berdasarkan kedalaman pengetahuan agama,

tetapi juga berdasarkan kemampuannya memenuhi logika platform, seperti keterlibatan, performativitas, daya tarik visual, dan resonansi emosional. Dengan demikian, algoritma berpotensi berfungsi sebagai *gatekeeper* baru dalam menentukan pengetahuan dan figur keagamaan yang memperoleh visibilitas di ruang digital (Fitriyanti et al., 2026).

Algoritmisasi pengetahuan agama bahkan dapat mengubah cara teks keagamaan beredar dan dipraktikkan oleh generasi muda. Penelitian netnografi terhadap konten berbasis hadis pada TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, menunjukkan bahwa transmisi hadis dalam lingkungan digital berinteraksi dengan algoritma platform, otoritas pendakwah digital, dan partisipasi audiens (Saputro et al., 2023). Hadis tidak hanya berpindah dari medium cetak menuju medium digital, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk, sirkulasi, penerimaan, dan negosiasi otoritas. Fenomena ini menunjukkan bahwa algoritma perlu dipertimbangkan sebagai salah satu elemen mediasi dalam proses perjumpaan generasi muda dengan pengetahuan keagamaan (Syamsudin & Budiyo, 2025). Namun demikian, algoritma tidak boleh diposisikan sebagai aktor tunggal yang secara deterministik menentukan pemikiran keagamaan peserta didik. Kajian mengenai *echo chamber* menunjukkan bahwa hubungan antara kurasi algoritmik, *selective exposure*, dan polarisasi bersifat kompleks dan masih diperdebatkan dalam literatur. Preferensi pengguna, jaringan sosial, pilihan sumber, budaya, serta tindakan sadar pengguna juga menentukan lingkungan informasi yang terbentuk. Karena itu, persoalan pedagogis PAI bukan semata-mata "melindungi peserta didik dari algoritma", tetapi membangun kapasitas peserta didik untuk memahami, menavigasi, mempertanyakan, dan merespons lingkungan algoritmik secara kritis.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini memandang algoritma sebagai *mediator epistemik* dalam pembentukan pengetahuan keagamaan digital. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa algoritma memiliki otoritas epistemik yang setara dengan manusia, tetapi untuk menjelaskan bahwa mekanisme rekomendasi ikut memengaruhi pengetahuan apa yang terlihat, seberapa sering suatu narasi muncul, dan aktor keagamaan mana yang memperoleh visibilitas. Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian tentang *platformized religious authority* dan *algorithmic Islam* yang menunjukkan semakin pentingnya logika platform dalam pembentukan legitimasi dan sirkulasi pengetahuan agama di lingkungan digital.

2. Reaktualisasi Conscientization Paulo Freire dalam Pembelajaran PAI

Persoalan pasivitas epistemik dalam lingkungan algoritmik memiliki titik dialog dengan kritik Paulo Freire terhadap model pendidikan tradisional. Freire menggunakan istilah *banking education* untuk menggambarkan pendidikan yang menempatkan guru sebagai pemilik pengetahuan dan peserta didik sebagai wadah tempat pengetahuan "didepositkan". Dalam struktur tersebut, peserta didik cenderung ditempatkan sebagai penerima realitas, bukan subjek yang mempunyai kapasitas untuk mempertanyakan dan menafsirkannya. Sebagai alternatif, Freire menawarkan *problem-posing education*, yakni pendidikan dialogis yang mendorong peserta didik membaca realitas, mengajukan pertanyaan, melakukan refleksi, dan membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif (Ahmmad, Shahzad, & Iqbal, 2025). Konsep sentral dalam proses tersebut adalah *conscientization* atau *conscientização*. Kesadaran kritis tidak hanya berarti kemampuan mengkritik informasi, tetapi kemampuan membaca hubungan antara pengalaman personal dengan struktur yang membentuk realitas tersebut. Dalam pendidikan Freirean, peserta didik didorong bergerak dari kesadaran yang menerima realitas secara apa adanya menuju kesadaran kritis yang mampu mengidentifikasi struktur, relasi, dan kepentingan yang bekerja di balik realitas. Proses tersebut

membutuhkan dialog, refleksi, dan praksis, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aktivitas mengetahui tetapi berlanjut pada kemampuan bertindak berdasarkan pemahaman kritis terhadap realitas.

Dalam konteks digital, objek yang perlu "dibaca" peserta didik mengalami perluasan. Membaca dunia pada era algoritmik tidak hanya berarti memahami realitas sosial yang tampak, tetapi juga memahami infrastruktur digital yang memediasi pengalaman tersebut. Algoritma bekerja secara relatif tidak terlihat, tetapi hasil kerjanya hadir melalui urutan *feed*, rekomendasi video, hasil pencarian, iklan, dan konten yang berulang. Kaum muda memiliki tingkat kesadaran yang berbeda mengenai proses kurasi tersebut dan bahwa sistem rekomendasi yang opak dapat membatasi agensi pengguna. Oleh karena itu, *conscientization* pada era digital dapat diperluas menuju kemampuan menyadari bagaimana realitas informasional dikonstruksi melalui interaksi antara manusia dan sistem algoritmik (Muthohar, Fatimah, & Rini, 2022).

Dalam pembelajaran PAI, *algorithmic conscientization* berarti peserta didik tidak hanya diajak menilai isi sebuah video dakwah, tetapi juga mempertanyakan mekanisme yang membawanya sampai ke layar mereka. Misalnya, ketika peserta didik secara terus-menerus memperoleh video dengan pandangan keagamaan tertentu, proses pembelajaran dapat diarahkan pada pertanyaan: mengapa konten tersebut muncul berulang kali, bagaimana interaksi sebelumnya memengaruhi rekomendasi, apakah terdapat pandangan keagamaan lain yang tidak muncul, dan bagaimana popularitas digital berhubungan dengan otoritas keilmuan. Pertanyaan seperti ini relevan karena studi mengenai otoritas keagamaan digital di Indonesia menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan semakin berinteraksi dengan popularitas, performativitas, keterlibatan pengguna, dan visibilitas algoritmik (Pengembangan & Keislaman, 2025).

Dalam konteks tersebut, *problem-posing education* menjadi relevan sebagai strategi pedagogis. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pemberi jawaban mengenai benar atau salahnya konten keagamaan, tetapi menghadirkan konten digital sebagai objek masalah yang dibaca bersama peserta didik. Konten dakwah viral, potongan hadis, video penjelasan fikih, atau pernyataan keagamaan dari influencer dapat dijadikan *problematic object* untuk dianalisis berdasarkan sumber, konteks, otoritas, logika penyebaran, dan respons audiens. Pendekatan tersebut memungkinkan ruang kelas PAI menjadi tempat peserta didik mengembangkan kemampuan membaca agama sekaligus membaca struktur media yang memediasi agama. Kebutuhan ini semakin relevan ketika penelitian menunjukkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi arena penting transmisi pengetahuan dan negosiasi otoritas Islam (Pengembangan & Keislaman, 2025).

Dengan demikian, reaktualisasi *conscientization* dalam PAI tidak dimaksudkan untuk mengadopsi seluruh epistemologi Freire ke dalam pendidikan Islam, tetapi menggunakan kekuatan pedagogisnya dalam membentuk subjek kritis. *Conscientization* berkontribusi pada pertanyaan tentang bagaimana peserta didik menyadari dan membaca struktur, sementara pendidikan Islam tetap membutuhkan dasar epistemologis untuk menentukan bagaimana kebenaran informasi diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Pada titik inilah *tabayyun* menjadi komponen yang melengkapi proses kesadaran kritis tersebut. Kebutuhan akan perpaduan kesadaran algoritmik dan literasi keagamaan juga semakin terlihat dari penelitian tentang generasi muda Muslim yang menunjukkan bahwa algoritma, otoritas digital, dan praktik keberagamaan kini saling berkelindan (Fitriyanti et al., 2026).

3. *Tabayyun* sebagai Epistemologi Kritis dalam Pendidikan Islam Digital

Konsep *tabayyun* memiliki posisi penting dalam epistemologi informasi Islam. QS. Al-Hujurat [49]: 6 memerintahkan pemeriksaan terhadap informasi yang datang agar seseorang tidak mengambil tindakan berdasarkan informasi yang tidak terverifikasi dan kemudian menyesali akibatnya. Dalam konteks digital, prinsip tersebut memperoleh relevansi baru karena volume, kecepatan, dan fragmentasi informasi jauh melampaui konteks komunikasi interpersonal tradisional. Kajian mengenai otoritas keagamaan digital menunjukkan bahwa keterbukaan produksi konten memungkinkan individu di luar struktur otoritas keagamaan formal memperoleh pengaruh melalui media sosial, sehingga kebutuhan untuk memeriksa kredibilitas dan basis pengetahuan sumber menjadi semakin penting (Cahyono, Setyawati, Hariyanti, Murtando, & Patimah, 2024) (Snyder, 2019).

Dalam artikel ini, *tabayyun* tidak dibatasi sebagai aktivitas *fact-checking*. Verifikasi faktual memang merupakan komponen penting, tetapi informasi keagamaan mengandung persoalan yang lebih luas karena kebenaran tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui pencocokan fakta. Sebuah konten dapat mengutip ayat atau hadis secara tekstual dengan benar, tetapi tetap bermasalah apabila menghilangkan konteks, menggunakan interpretasi secara serampangan, atau mengabaikan kompetensi keilmuan yang dibutuhkan untuk melakukan penafsiran. Perubahan struktur otoritas digital memperkuat kebutuhan tersebut karena popularitas dan visibilitas media sosial dapat menciptakan legitimasi yang tidak selalu berbanding lurus dengan otoritas keilmuan (Daifallah, 2019).

Atas dasar itu, *tabayyun* dalam pendidikan digital dapat direkonstruksi ke dalam beberapa dimensi epistemik. Pertama, source verification, yakni pemeriksaan terhadap identitas dan kredibilitas pembawa informasi (Jayanti, Inayah, & Amanah, 2021). Kedua, content verification, yaitu pemeriksaan terhadap substansi, dalil, dan bukti yang digunakan. Ketiga, contextual verification, yaitu memahami konteks sosial, historis, dan keilmuan suatu pernyataan (Islam & Sunan, 2026). Keempat, authority verification, yakni menilai kompetensi pihak yang memberikan penjelasan keagamaan. Kelima, cross-verification, yaitu membandingkan informasi dengan sumber lain yang relevan. Keenam, ethical reflection, yakni mempertimbangkan konsekuensi menerima dan menyebarkan informasi. Konstruksi multidimensional tersebut diperlukan karena lingkungan media sosial telah membuat otoritas agama semakin cair dan dipengaruhi oleh mekanisme platform (Snyder, 2019).

Dimensi tersebut juga menunjukkan bahwa *tabayyun* mempunyai hubungan dengan pembentukan agensi epistemik peserta didik. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk bertanya kepada guru apakah sebuah konten benar, tetapi dilatih memiliki prosedur untuk mengevaluasi informasi secara mandiri dan bertanggung jawab. Guru kemudian bergeser dari satu-satunya sumber jawaban menjadi pembimbing epistemik yang mengajarkan cara menilai sumber, membaca konteks, membandingkan pandangan, dan menentukan batas kompetensi ketika menghadapi persoalan keagamaan. Pergeseran ini relevan dengan perubahan otoritas agama di media sosial, ketika generasi muda berhadapan secara langsung dengan banyak aktor yang menawarkan interpretasi Islam secara bersamaan (Achmadin, Fattah, Alfa, & Mukhsin, 2024).

Tabayyun dengan demikian mempunyai titik temu dengan *conscientization*, tetapi keduanya tidak identik. *Conscientization* terutama memberikan perangkat pedagogis untuk membaca struktur dan relasi yang membentuk realitas, sedangkan *tabayyun* memberikan mekanisme epistemik-etis untuk menilai informasi serta menentukan tindakan yang bertanggung jawab. Jika *conscientization* mengarahkan peserta didik untuk mempertanyakan struktur algoritmik yang membentuk pengalaman

informasinya, *tabayyun* mengarahkan peserta didik untuk melakukan pemeriksaan terhadap sumber, isi, konteks, otoritas, dan konsekuensi informasi yang ditemuinya. Pertemuan keduanya membuka ruang bagi pendidikan kritis yang sekaligus reflektif dan berakar pada epistemologi Islam (Ramli et al., 2023).

4. **Rekonstruksi *Conscientization–Tabayyun Framework* dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan sintesis terhadap pedagogi kritis, epistemologi *tabayyun*, dan literatur mengenai algoritma digital, penelitian ini mengusulkan **Conscientization–Tabayyun Framework (CTF)** sebagai model konseptual pembelajaran PAI di era algoritma digital. CTF dikembangkan dari asumsi bahwa problem pendidikan agama kontemporer tidak hanya terletak pada benar atau salahnya informasi, tetapi juga pada struktur digital yang memengaruhi informasi apa yang dilihat peserta didik dan bagaimana otoritas keagamaan dipersepsikan. Asumsi tersebut memperoleh dukungan dari kajian yang menunjukkan bahwa sistem algoritmik dapat memengaruhi keberagaman paparan informasi generasi muda, sementara otoritas agama digital semakin berinteraksi dengan visibilitas dan logika platform (Sarif, Salim, & Sholehah, 2024) (Ahmmad et al., 2025). Tahap pertama CTF adalah **algorithmic awareness**, yaitu pembentukan kesadaran bahwa informasi digital tidak hadir dalam ruang yang sepenuhnya netral. Peserta didik diperkenalkan pada mekanisme dasar sistem rekomendasi, personalisasi, data perilaku, metrik keterlibatan, dan kurasi konten. Tujuannya bukan menjadikan peserta didik ahli teknis algoritma, tetapi membuat mereka memahami bahwa *feed* digital merupakan hasil seleksi yang dapat memengaruhi pengalaman informasional. Tahap ini penting karena kajian sistematis mengenai algoritma dan generasi muda menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kurasi algoritmik masih tidak merata dan bahwa keterbatasan literasi dapat mengurangi kemampuan pengguna menavigasi lingkungan informasi secara reflektif.

Tahap kedua adalah **problem-posing**, yaitu menjadikan pengalaman digital peserta didik sebagai objek pertanyaan pedagogis. Guru dapat menghadirkan kasus berupa video dakwah viral, potongan ceramah, kutipan hadis, konten fikih, atau perdebatan agama di media sosial. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mempertanyakan siapa pembuat konten, apa pesan yang disampaikan, bagaimana pesan tersebut dibingkai, mengapa konten memperoleh perhatian, dan apakah terdapat perspektif lain. Tahap ini mereaktualisasikan prinsip *problem-posing education* Freire dalam konteks ketika media sosial menjadi arena penting produksi dan sirkulasi pengetahuan Islam (Hakim & Susilo, 2026). Tahap ketiga adalah **tabayyun**, yaitu pemeriksaan epistemik terhadap informasi. Peserta didik memverifikasi identitas sumber, kompetensi pembicara, dalil yang digunakan, konteks pernyataan, kredibilitas referensi, dan pandangan pembanding. Pada tahap ini, PAI mempunyai peran yang tidak dapat digantikan oleh literasi media generik karena verifikasi informasi keagamaan membutuhkan pemahaman mengenai tradisi keilmuan, metodologi, otoritas, dan konteks interpretasi Islam. Urgensi dimensi tersebut semakin tinggi karena penelitian mengenai otoritas agama digital menunjukkan bahwa visibilitas dan popularitas media sosial dapat memberi legitimasi kepada aktor yang berada di luar struktur keilmuan agama konvensional (Cahyono et al., 2024).

Tahap keempat adalah **critical dialogue and reflection**. Setelah proses verifikasi, peserta didik tidak langsung diarahkan pada kesimpulan final, tetapi memasuki dialog untuk membandingkan temuan, mendengarkan perspektif berbeda, dan merefleksikan bias pribadi. Refleksi juga diarahkan pada perilaku digital peserta didik sendiri: jenis akun apa yang diikuti, konten apa yang sering disukai, apakah mereka cenderung memilih informasi yang mengonfirmasi pandangan sebelumnya, dan

bagaimana perilaku tersebut dapat memengaruhi rekomendasi berikutnya. Tahap ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa *echo chamber* tidak semata-mata dihasilkan oleh algoritma, tetapi berinteraksi dengan *selective exposure* dan pilihan pengguna (Terren & Borge-Bravo, 2021; Ahmmad et al., 2025).

Tahap kelima adalah ***transformative digital praxis***. Kesadaran kritis tidak berhenti pada kemampuan menganalisis informasi, tetapi diterjemahkan menjadi perilaku digital yang bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan mampu menunda penyebaran informasi yang belum diverifikasi, mencari sumber alternatif, mengoreksi informasi secara etis, mengikuti sumber yang lebih beragam, dan menghasilkan konten keagamaan yang memiliki dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap praksis tersebut merupakan pertemuan antara orientasi transformasional pedagogi Freire dan tanggung jawab epistemik-etis *tabayyun*. Kebutuhan akan agensi pengguna semacam ini juga sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kaum muda bukan korban pasif algoritma, tetapi aktor yang dapat mengembangkan strategi untuk menavigasi lingkungan digital (Ahmmad et al., 2025).

Rekonstruksi tersebut juga mengubah orientasi pembelajaran PAI dari *transfer of religious knowledge* menuju *formation of epistemically responsible religious subjects*. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mengingat materi agama, tetapi juga dari kemampuan mereka menjelaskan dasar suatu pandangan, memeriksa kredibilitas informasi, memahami adanya perbedaan interpretasi, menyadari mekanisme kurasi digital, dan mengambil tindakan secara bertanggung jawab. Pergeseran tersebut penting karena lingkungan digital telah mempertemukan peserta didik dengan pluralitas sumber, aktor, dan interpretasi keagamaan yang tidak seluruhnya melalui proses validasi institusional (Snyder, 2019).

Dengan demikian, kontribusi teoretis ***Conscientization–Tabayyun Framework*** tidak terletak pada penciptaan konsep *tabayyun*, *conscientization*, ataupun literasi algoritmik secara terpisah, melainkan pada sintesis fungsional ketiganya dalam pembelajaran PAI. *Conscientization* menyediakan mekanisme pedagogis untuk membaca struktur, *tabayyun* menyediakan mekanisme epistemik-etis untuk memvalidasi informasi, sedangkan literasi algoritmik menyediakan perangkat untuk memahami lingkungan sosioteknis tempat pengetahuan keagamaan diproduksi dan didistribusikan. Integrasi tersebut menawarkan perluasan orientasi PAI dari pendidikan yang berpusat pada isi pengetahuan menuju pendidikan yang membentuk peserta didik sebagai subjek kritis, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah lingkungan keagamaan yang semakin terplatformisasi (Ahmmad et al., 2025).

Diskusi / مناقشتها

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama Islam tidak cukup dipahami sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi perlu dibaca sebagai perubahan pada struktur pembentukan pengetahuan keagamaan. Algoritma rekomendasi ikut menentukan informasi apa yang memperoleh visibilitas, seberapa sering suatu narasi ditampilkan, dan figur keagamaan mana yang lebih mudah ditemukan peserta didik. Kondisi tersebut memperluas persoalan epistemologis PAI karena proses pembentukan pengetahuan agama tidak lagi hanya berlangsung melalui hubungan guru, peserta didik, kurikulum, dan sumber belajar formal, tetapi juga melalui interaksi dengan arsitektur platform digital. Studi terhadap remaja madrasah di Jakarta memperlihatkan bahwa media sosial berbasis algoritma telah berkaitan dengan perubahan pola akses terhadap pengetahuan agama dan otoritas keagamaan, sementara penelitian mengenai *platformized religious authority* menunjukkan bahwa visibilitas algoritmik dan metrik keterlibatan telah menjadi salah satu unsur yang berinteraksi dengan otoritas berbasis pengetahuan dan karisma (Fitriyanti et al., 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama PAI pada era digital bukan sekadar ketersediaan informasi, melainkan bagaimana peserta didik membangun relasi epistemik dengan informasi yang mereka terima. Peserta didik dapat memiliki akses terhadap informasi agama dalam jumlah besar tanpa mempunyai pemahaman yang memadai mengenai proses seleksi yang menyebabkan suatu informasi lebih sering muncul dibandingkan informasi lainnya. *Systematic review* terhadap 30 penelitian, menunjukkan bahwa sistem kurasi algoritmik dapat memperkuat homogenitas informasi dan membatasi keragaman perspektif, meskipun pengaruh tersebut tidak berlangsung secara deterministik. Agensi pengguna, tingkat literasi digital, perilaku selektif, dan konteks sosial tetap berperan dalam menentukan pengalaman informasional seseorang. Karena itu, tantangan PAI tidak tepat dirumuskan sebagai upaya "melawan algoritma", tetapi sebagai upaya membentuk peserta didik yang mampu memahami dan menavigasi lingkungan algoritmik secara sadar dan kritis (Ahmmad et al., 2025).

Perspektif tersebut sekaligus memberikan konteks baru terhadap kritik Paulo Freire mengenai *banking education*. Dalam formulasi Freire, problem *banking education* terletak pada relasi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek penerima deposit pengetahuan. Dalam lingkungan digital, bentuk pasivitas tersebut tidak hilang, tetapi dapat muncul dalam konfigurasi yang berbeda. Peserta didik tampak aktif ketika menggulir, menyukai, membagikan, mencari, dan mengomentari konten, tetapi pilihan yang tersedia bagi mereka telah melalui proses seleksi dan pemeringkatan oleh sistem algoritmik. Atas dasar itu, konsep **algorithmic banking** yang ditawarkan artikel ini memperluas kritik Freire dari relasi pedagogis manusia menuju relasi epistemik antara pengguna, informasi, dan platform. Konsep tersebut tidak menyatakan bahwa algoritma identik dengan guru dalam *banking education*, melainkan menunjukkan bahwa pasivitas epistemik dapat terjadi ketika pengguna menerima realitas informasional yang telah dikurasi tanpa mempertanyakan struktur yang membentuk kurasi tersebut (Snyder, 2019) (Ahmmad et al., 2025).

Namun, konsep *algorithmic banking* perlu dibatasi agar tidak jatuh pada determinisme teknologi. Peserta didik tidak sepenuhnya menjadi objek algoritma karena tindakan mereka sendiri memberikan sinyal kepada sistem rekomendasi. Aktivitas seperti menonton hingga selesai, mengikuti akun tertentu, memberikan tanda suka, mencari tema tertentu, atau melewati sebuah konten dapat memengaruhi pengalaman informasional berikutnya. Dengan demikian, hubungan antara pengguna dan algoritma lebih tepat dipahami sebagai hubungan rekursif daripada hubungan kausal satu arah. *Systematic review* bahwa kaum muda memiliki bentuk kesadaran dan strategi adaptasi yang beragam ketika berhadapan dengan kurasi algoritmik. Posisi ini penting bagi PAI karena membuka ruang pedagogis: jika peserta didik mempunyai agensi, pendidikan dapat memperkuat kemampuan mereka untuk menggunakan agensi tersebut secara reflektif dan bertanggung jawab.

Pada titik ini, konsep *conscientization* memperoleh relevansi baru. Dalam perspektif Freire, kesadaran kritis berkembang ketika manusia tidak lagi menerima realitas sebagai sesuatu yang sudah diberikan, tetapi mulai membaca hubungan, struktur, dan kondisi yang membentuk realitas tersebut. Artikel ini memperluas objek kesadaran itu menuju lingkungan digital melalui konsep **algorithmic conscientization**. Konsep tersebut menunjuk pada proses ketika peserta didik menyadari bahwa lingkungan informasi yang mereka alami merupakan hasil interaksi antara preferensi pribadi, perilaku digital, mekanisme rekomendasi, popularitas konten, dan kepentingan platform. Dengan demikian, "membaca dunia" pada era digital tidak hanya berarti memahami realitas sosial, tetapi juga memahami sistem yang memediasi representasi realitas tersebut. Kebutuhan terhadap bentuk kesadaran semacam ini semakin relevan karena penelitian menunjukkan bahwa kaum muda memiliki tingkat pemahaman yang tidak merata terhadap cara algoritma membentuk *feed* dan paparan informasi mereka.

Dalam konteks keagamaan, kebutuhan terhadap *algorithmic conscientization* menjadi semakin penting karena logika popularitas digital dapat berinteraksi dengan persepsi mengenai otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan di lingkungan media sosial berkembang melalui negosiasi antara *knowledge-based authority*, *charisma-based authority*, dan *platform-based authority*. Dimensi terakhir berkaitan dengan visibilitas algoritmik dan metrik keterlibatan pengguna. Konsekuensinya, figur yang paling sering muncul pada layar peserta didik tidak selalu identik dengan figur yang memiliki legitimasi keilmuan paling kuat. Pembelajaran PAI karena itu perlu membangun kemampuan peserta didik untuk membedakan antara **visibility, popularity, dan epistemic authority**, sehingga popularitas digital tidak secara otomatis diterjemahkan sebagai legitimasi keagamaan (Islam & Sunan, 2026).

Di sinilah *tabayyun* memberikan dimensi yang tidak sepenuhnya tersedia dalam pedagogi kritis Freire. *Conscientization* membantu peserta didik mempertanyakan struktur yang membentuk realitas, tetapi dalam PAI masih diperlukan mekanisme epistemologis untuk menentukan bagaimana sebuah informasi keagamaan dinilai dan dipertanggungjawabkan. *Tabayyun* dapat mengisi ruang tersebut melalui pemeriksaan sumber, substansi, konteks, otoritas, bukti pembandingan, dan konsekuensi penyebaran informasi. Dengan demikian, *tabayyun* tidak seharusnya direduksi menjadi aktivitas memeriksa apakah sebuah berita benar atau palsu. Dalam konteks pengetahuan agama, suatu konten dapat mengutip ayat atau hadis yang benar secara tekstual, tetapi tetap menghasilkan pemahaman problematis apabila konteks, metodologi interpretasi, atau otoritas keilmuannya diabaikan. Perubahan struktur otoritas agama dalam media sosial semakin memperkuat kebutuhan terhadap kompetensi epistemik semacam ini (Sulfikar & Yasmine, 2026; Istifarin & Syamsudin, 2026).

Integrasi tersebut juga memperluas makna *tabayyun* dari **content-oriented tabayyun** menuju **structural-digital tabayyun**. Dalam model pertama, perhatian diarahkan pada pertanyaan mengenai kebenaran sebuah informasi. Dalam model kedua, proses verifikasi diperluas dengan mempertanyakan kondisi digital yang menyebabkan informasi memperoleh visibilitas: mengapa konten ini direkomendasikan, apakah popularitasnya merupakan hasil kredibilitas atau *engagement*, perspektif apa yang tidak muncul, dan bagaimana perilaku pengguna sebelumnya memengaruhi rekomendasi berikutnya. Pengembangan ini penting karena studi mengenai otoritas keagamaan digital menunjukkan bahwa logika platform telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi produksi dan distribusi legitimasi keagamaan, sedangkan penelitian mengenai algoritma menunjukkan bahwa sistem rekomendasi dapat memperkuat paparan terhadap informasi yang relatif homogen.

Dalam pembelajaran PAI, integrasi tersebut menuntut perubahan desain pembelajaran. Guru tidak cukup memberikan daftar situs atau akun agama yang dianggap kredibel, karena strategi tersebut masih menempatkan guru sebagai penentu tunggal sumber pengetahuan. Pendekatan *problem-posing* lebih memungkinkan peserta didik membawa pengalaman digital aktual ke dalam ruang kelas dan menjadikannya objek analisis bersama. Sebuah video dakwah viral, misalnya, dapat dianalisis melalui beberapa lapisan: siapa pembicaranya, apa otoritas keilmuannya, dalil apa yang digunakan, bagaimana konteks dalil tersebut, bagaimana konten dibingkai, mengapa konten tersebut memperoleh keterlibatan tinggi, perspektif apa yang tidak ditampilkan, dan bagaimana peserta didik meresponsnya. Dengan cara tersebut, PAI tidak memisahkan literasi agama dari literasi media, tetapi menghubungkan keduanya dalam pengalaman belajar yang konkret (Istifarin & Syamsudin, 2026; Sulfikar & Yasmine, 2026).

Implikasi pedagogis berikutnya adalah perubahan posisi guru PAI dari sekadar **transmitter of religious knowledge** menjadi **epistemic mentor**. Dalam posisi ini, guru tidak kehilangan otoritas keilmuan, tetapi menggunakan otoritas tersebut untuk membimbing peserta didik memahami bagaimana pengetahuan agama dibangun dan divalidasi. Guru membantu peserta didik membedakan dalil dengan interpretasi, popularitas dengan otoritas, fakta dengan opini, serta perbedaan pendapat yang memiliki basis metodologis dengan klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Peran tersebut semakin penting ketika penelitian pada remaja

madrasah menunjukkan bahwa sistem rekomendasi YouTube dan TikTok dapat berinteraksi dengan pergeseran sumber otoritas keagamaan dari guru menuju figur digital (Fitriyanti & Nur, 2026).

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa respons pendidikan Islam terhadap era algoritmik tidak seharusnya berhenti pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran maupun larangan terhadap konten digital tertentu. Tantangan yang lebih mendasar adalah membangun kapasitas peserta didik untuk menjadi subjek yang sadar terhadap struktur digital, mampu memverifikasi pengetahuan agama, terbuka terhadap dialog, reflektif terhadap biasnya sendiri, serta bertanggung jawab dalam tindakan digital. Pada titik tersebut, integrasi *conscientization*, *tabayyun*, dan literasi algoritmik memberikan dasar bagi rekonstruksi PAI yang lebih responsif terhadap perubahan ekologi pengetahuan keagamaan kontemporer (Fitriyanti & Nur, 2026; Istifarin & Syamsudin, 2026; Sulfikar & Yasmine, 2026).

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah proses pembentukan pengetahuan keagamaan peserta didik. Informasi keagamaan tidak lagi diperoleh hanya melalui guru, buku, dan lembaga keagamaan formal, tetapi juga melalui media sosial dan sistem rekomendasi algoritmik yang memengaruhi visibilitas, pengulangan, dan personalisasi informasi. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), karena kemampuan mengakses dan memverifikasi informasi saja belum memadai. Peserta didik juga membutuhkan kesadaran kritis untuk memahami bagaimana struktur digital memediasi pengetahuan dan otoritas keagamaan.

Sintesis konseptual penelitian ini menemukan bahwa *conscientization* Paulo Freire dan *tabayyun* memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat dipertemukan secara produktif. *Conscientization* menyediakan landasan pedagogis untuk membentuk peserta didik sebagai subjek yang mampu membaca, mempertanyakan, dan merefleksikan struktur yang membentuk realitas, sedangkan *tabayyun* menyediakan landasan epistemologis-etis untuk memeriksa sumber, substansi, konteks, otoritas, dan konsekuensi informasi. Dalam lingkungan digital, keduanya diperluas melalui *algorithmic awareness* agar peserta didik tidak hanya mempertanyakan kebenaran suatu informasi keagamaan, tetapi juga memahami mekanisme yang menyebabkan informasi tertentu memperoleh visibilitas dan direkomendasikan secara berulang.

Kontribusi utama penelitian ini adalah formulasi **Conscientization–Tabayyun Framework (CTF)** yang terdiri atas lima proses yang saling berkaitan, yaitu *algorithmic awareness*, *problem-posing*, *tabayyun*, *critical dialogue and reflection*, serta *transformative digital praxis*. Kerangka tersebut diarahkan pada pembentukan **digital religious critical consciousness**, yaitu kapasitas peserta didik untuk memahami pengetahuan agama secara kritis, mengenali mediasi algoritmik, mengevaluasi validitas dan otoritas informasi, merefleksikan bias personal maupun digital, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab secara epistemologis dan etis.

Secara teoretis, CTF memperluas orientasi PAI dari *transfer of religious knowledge* menuju pembentukan peserta didik sebagai **subjek epistemik yang kritis dan bertanggung jawab**. Secara pedagogis, guru PAI perlu bertransformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi *epistemic mentor* yang membimbing peserta didik membaca agama, realitas sosial, dan struktur digital yang memediasi keduanya. Namun, karena CTF masih merupakan konstruksi konseptual berbasis kajian literatur, penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji implementasi dan efektivitas kerangka tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan konteks pembelajaran PAI.

Referensi/المصادر والمراجع

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., Alfa, M. A., & Mukhsin, A. (2024). Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic Interpretation. *At-Turats*, 18(1), 54–73. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i1.2789>
- Ahmmad, M., Shahzad, K., & Iqbal, A. (2025). *Trap of Social Media Algorithms : A Systematic Review of Research on Filter Bubbles , Echo Chambers , and Their Impact on Youth*. 1–17.
- Cahyono, H., Setyawati, E., Hariyanti, R. . M., Murtando, M., & Patimah, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kualitas Sistem Pendidikan Keagamaan Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.295>
- Daifallah, Y. (2019). The Politics of Decolonial Interpretation: Tradition and Method in Contemporary Arab Thought. *American Political Science Review*, 113(3), 810–823. <https://doi.org/10.1017/s000305541900011x>
- Fitrianti, H., Irawan, F., & Tambaip, B. (2022). Sosialisasi Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Yapis Merauke Bagi Guru Pg-Paud. *Kreatif Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 49–57. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.700>
- Fitriyanti, A., Muhammadiyah, U., Hamka, P., Jakarta, D. K. I., Hamid, A., & Nur, B. (2026). *FROM CLICKS TO EXCLUSIVITY : SOCIAL MEDIA ALGORITHMS AND RELIGIOUS POLARIZATION AMONG MADRASAH YOUTH IN JAKARTA*. 25(1), 28–52.
- Hakim, H. Al, & Susilo, M. J. (2026). *Tabayyun-Based Digital Literacy : Strategies for Strengthening Student Competencies in PAI Learning*. 9(1), 161–172.
- Islam, U., & Sunan, N. (2026). *Algorithmic living hadith: prophetic traditions, digital authority, and muslim youth piety in indonesia*. XI, 129–150.
- Jayanti, G. D., Inayah, R. A., & Amanah, I. L. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Tanggap Budaya Di Ruang Kelas Bagi Anak-Anak. *Zahra Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.194>
- Mukaromah, M., Janah, S. M., & Bin, M. A. (2026). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Reframing Islamic Education in the Post-Truth Era : Integrating Islamic Epistemology and Digital Ethics through Tabayyun Literacy*. 21(1), 65–84. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v21i1>.
- Muthohar, A. M., Fatimah, N., & Rini, H. S. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri Di Kota Wali. *Solidarity*, 11(1), 155–167. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.66023>
- Ningsih, T., Purnomo, S., Muflihah, M., & Wijayanti, D. (2022). Integration of Science and Religion in Value Education. *Ijorer International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 569–583. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.248>
- Noviriani, E., Alrizwan, U. A., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. E. (2022). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jati Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 155–168. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16404>
- Pengembangan, J., & Keislaman, I. (2025). *Epistemé*. 20(02).

- Purnomo, D., Utaberta, N., Ali, M., & Hidayat, A. (2026). *Digital literacy of vocational school students in cyber tabayyun on TikTok and Instagram dakwah content*. 19(2), 467–488. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v19i2.23705>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S. K. M., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Ritonga, A. (2024). Perspektif Guru PAI Tentang Demokratisasi Pendidikan Di MTs Darul Mursyid. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2244–2251. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1167>
- Saputro, A. D., Sudarmadi, Rois, A. K., Arifin, S., Arifin, J., & Wulandari, M. (2023). *The Role of Science in Islamic Religious Education in the Modern Era*. 1129–1137. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_129
- Sarif, A., Salim, A., & Sholehah, A. D. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 20(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v20i2.12558>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syamsudin, S., & Budiyanto, S. M. (2025). Authenticity of the Hadith of the Sultan of Allah's Shadow on Earth and Its Popularity in Muslim Political History. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 305–322. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.10523>